

## REPRESENTASI MASYARAKAT YANG INKLUSIF DAN EKSKLUSIF DALAM FILM CODA

<sup>1</sup>Sebastianus V. Fouk Runa<sup>2</sup>Petrus Ana Andung<sup>3</sup>Muhammad Aslam  
<sup>1,2,3</sup> Program Studi Ilmu Komunikasi, FISIP, Universitas Nusa Cendana

### ABSTRAK

Keberadaan kaum disabilitas belum sepenuhnya diterima dalam masyarakat. Persoalan ini juga terepresentasi dalam visualisasi hiburan berupa film yang menunjukkan eksklusivitas dan inklusivitas masyarakat terhadap kaum disabilitas. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis tanda dan makna serta mengungkapkan representasi masyarakat yang inklusif dan eksklusif dalam film CODA menggunakan metode semiotika Ferdinand De Saussure. Hasil penelitian ini menunjukkan nilai eksklusivitas sekaligus inklusivitas masyarakat khususnya terhadap disabilitas Tuli. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa tanda dalam film CODA menggunakan tanda verbal dan nonverbal yang merepresentasikan nilai eksklusivitas dalam bentuk adanya sikap / perilaku diskriminasi terhadap kaum disabilitas Tuli, seperti: audisme dan stigma negatif. Sedangkan nilai inklusivitas ditunjukkan dengan adanya sikap keterbukaan dan komunikasi yang adaptif terhadap kaum disabilitas. Simpulan kajian ini menunjukkan bahwa masih banyak anggota masyarakat yang belum peka terhadap keberadaan kaum disabilitas Tuli. Hal ini ditunjukkan dalam bentuk perilaku komunikasi yang tidak ramah terhadap kaum disabilitas Tuli. Visualisasi film CODA menggambarkan eksistensi kaum disabilitas Tuli belum mendapatkan perlakuan yang ramah dalam kehidupan sosialnya. Kajian ini menyarankan isu terkait perlakuan ramah terhadap kaum disabilitas perlu diangkat menjadi isu mainstream sehingga memperoleh atensi sosial. Sehingga kajian sejenis perlu dilakukan sehingga mendorong kesadaran publik untuk lebih peka dalam berinteraksi dengan kaum disabilitas.

**Kata Kunci:** Inklusif; Eksklusif; Disabilitas; Semiotika; CODA

## *INCLUSIVE AND EXCLUSIVE REPRESENTATION OF THE COMMUNITY IN THE FILM CODA*

### **ABSTRACT**

*The existence of people with disabilities is not yet fully accepted in society. This issue is also represented in entertainment visualizations in the form of films that show society's exclusivity and inclusivity towards people with disabilities. The aim of this research is to analyze signs and meanings and reveal inclusive and exclusive representations of society in the film CODA using Ferdinand De Saussure's semiotic method. The results of this research show the value of exclusivity as well as inclusiveness of society, especially towards deaf people. The conclusion of this research is that the signs in the CODA film use verbal and nonverbal signs which represent the value of exclusivity in the form of discriminatory attitudes/behaviors towards deaf people, such as: audism and negative stigma. Meanwhile, the value of inclusivity is demonstrated by an attitude of openness and adaptive communication towards people with disabilities. The conclusion of this study shows that there are still many members of society who are not yet sensitive to the existence of deaf people. This is shown in the form of unfriendly communication behavior towards deaf people. The visualization of the CODA film depicts the existence of deaf people who do not receive friendly treatment in their social life. This study suggests that issues related to friendly treatment of people with disabilities need to be raised as mainstream issues so that they receive social attention. So similar studies need to be carried out to encourage public awareness to be more sensitive in interacting with people with disabilities.*

**Keywords:** Inclusive; Exclusive; Disability; Semiotics; CODA

## PENDAHULUAN

Film merupakan wadah atau media hiburan yang sangat diminati oleh khalayak dari berbagai kalangan usia. Film juga diartikan sebagai gambar yang dapat bergerak dengan unsur pendukung, seperti: warna, suara, dan alur cerita. Film dapat dipahami dengan istilah melukis gerak dengan cahaya. Di samping itu, pesan dan makna yang terkandung di dalam film dapat dipahami dengan mudah oleh khalayak yang menonton suatu film. Isu mengenai disabilitas juga menjadi suatu hal yang menarik yang dapat dipadukan dengan suatu karya film. Disabilitas sendiri adalah kondisi suatu individu yang mengalami keterbatasan baik secara fisik maupun nonfisik. Dewasa ini, penyandang disabilitas masih menjadi salah satu kelompok terpinggirkan dalam kehidupan sosial. Kaum disabilitas relatif tidak memiliki keleluasaan dalam beraktivitas maupun berinteraksi mengingat keterbatasan fisik (Arianto & Apsari, 2023).

Kata Inklusif adalah istilah yang selalu melekat dengan dunia disabilitas. Inklusif berasal dari bahasa Inggris "*Inclusion*" yang berarti mengajak masuk atau mengikutsertakan. Antonim dari kata ini adalah eksklusif yang berasal dari kata "*exclusion*" berarti memisahkan atau mengeluarkan. Dalam lingkup masyarakat, inklusif berarti

masyarakat tersebut mampu menerima segala ragam perbedaan serta memberikan kesempatan yang terakomodir dalam berbagai tatanan dan infrastruktur dalam masyarakat. Adapun bentuk dari ragam dan perbedaan ini tidak semata pada budaya, bahasa, ras, gender, suku bangsa atau strata ekonomi saja, tetapi juga ragam kemampuan fisik dan mental yang disebut disabilitas. Lingkungan yang inklusif merupakan lingkungan yang terbuka, ramah, ketiadaan hambatan, serta menyenangkan karena setiap warga saling menghargai dan menghormati setiap perbedaan. Inklusi menunjukkan keadaan sebuah lingkungan yang mengajak masuk dan mengikutsertakan semua orang tanpa terkecuali sehingga mereka merasa aman dan nyaman dalam melaksanakan hak dan kewajibannya (Warsilah, 2015).

Hal tersebut sangat berbeda dengan eksklusif yang menempatkan orang disabilitas sebagai kelompok yang tidak berdaya, bergantung pada sesama, dan tidak bisa hidup mandiri. Eksklusivitas sosial merupakan suatu proses yang ditandai dengan menurunnya partisipasi, akses, serta solidaritas antara sesama warga masyarakat (Syahra, 2010). Eksklusif merupakan sikap atau cara pandang individu atau kelompok akan adanya perbedaan.

Sikap ini juga menunjukkan individu atau kelompok masyarakat yang sengaja membatasi pergaulan dengan kelompok lain (disabilitas).

Tidak dapat dipungkiri bahwa setiap manusia pasti memiliki keterbatasan, baik fisik maupun nonfisik (mental). Keterbatasan itu juga dapat berpengaruh terhadap aktivitas sehari-hari. Seorang yang terlahir dengan keterbatasan mendengar (disabilitas Tuli) akan sulit berkomunikasi karena tidak dapat mendengar dengan jelas apa yang dikatakan oleh komunikator. Distabilitas Tuli merujuk pada kelainan indra pendengaran yang diakibatkan kurang berfungsinya atau rusaknya organ pendengaran yang menyebabkan penyandanginya tidak dapat merespon rangsangan akustik (Abdullah & Nandiyah, 2013). Kata “Tuli” berbeda artinya dengan “Tunarungu”. Tunarungu terdiri dari dua kata “Tuna” berarti rusak dan “Rungu” yang artinya pendengaran yang merujuk pada organ telinga. Tunarungu berkaitan dengan sudut pandang medis. Secara analogi berarti sesuatu yang rusak harus diperbaiki. Demikian pula dengan organ telinga. Perlu suatu tindakan untuk memperbaiki kerusakan tersebut dengan melakukan operasi, pemasangan Alat Bantu Dengar (ABD) maupun implan koklea. Konsep

Tunarungu menunjukkan 2 bentuk disfungsi pendengaran, yaitu: Tuli yang mana penyandanginya sama sekali tidak bisa mendengar dan kurang dengar yang mana kerja organ pendengaran tidak berfungsi secara maksimal (Irvan, 2020).

Problem yang seringkali berlangsung di Indonesia adalah adanya diskriminasi kepada penyandang disabilitas. Hal demikian mengakibatkan penyandang disabilitas menjadi tidak percaya diri ketika dalam melakukan aktivitas atau berinteraksi sehari-harinya (Aprianti et al., 2022). Sering terjadi stigma negatif mengenai penyandang disabilitas, karena kurangnya pengetahuan dan perhatian masyarakat mengenai penyandang disabilitas. Dalam kesehariannya penyandang disabilitas Tuli seringkali mendapat diskriminasi, mereka kesulitan dalam memperoleh pekerjaan karena dianggap dapat membahayakan diri sendiri yang disebabkan indra pendengaran mereka yang tidak berfungsi. Belum lagi stigma-stigma negative lainnya yang diberikan kepada orang Tuli.

Film CODA atau kependekan dari *Child of Deaf Adults* merupakan film keluarga bergenre drama yang pemerannya terdapat penyandang disabilitas Tuli. Dirilis pada bulan Agustus 2021, film ini disutradarai

oleh Sian Heder. Film CODA berhasil memenangkan Piala Oscar kategori film terbaik (*Best Picture*) pada 2022. Tak hanya itu salah satu aktor Tuli dalam film ini, yaitu Troy Kotsur juga memenangkan Piala Oscar 2022 sebagai aktor pendukung terbaik. Film ini diperankan oleh Emilia Jones sebagai Ruby Rossi, Troy Kotsur (Tuli) sebagai Frank Rossi, Daniel Durant (Tuli) sebagai Leo Rossi, dan Marlee Matlin (Tuli) sebagai Jackie Rossi ini memiliki alur cerita yang sederhana, yakni keluarga yang beranggotakan 4 orang yang mana 3 orang di antaranya merupakan disabilitas Tuli dan salah seorang anaknya yang adalah orang dengar. Film ini merupakan hasil pembuatan ulang dari film terdahulu yang berjudul “*La Famille Belier*” pada 2014.

Film ini mengisahkan Ruby Rossie (Emilia Jones), siswa SMA yang menjadi satu-satunya anggota keluarga yang bisa mendengar. Orang tua serta kakak laki-lakinya merupakan penyandang disabilitas Tuli, sehingga mereka berkomunikasi menggunakan bahasa isyarat. Kondisi tersebut membuat Ruby harus ikut membantu bisnis perikanan keluarganya yang terancam gagal, di samping itu berperan sebagai juru bahasa isyarat dalam membantu keluarganya saat berkomunikasi dengan orang dengar lainnya. Ruby yang

bercita-cita menjadi penyanyi dan melanjutkan kuliah musik dengan beasiswa menghadapi dilema antara keluarga dan impiannya di bidang musik.

Film ini dipilih karena terdapat *scene-scene* yang menunjukkan nilai inklusivitas dan eksklusivitas yang dapat menjadi perbandingan dan patokan mengenai kebutuhan dan kebiasaan penyandang disabilitas Tuli serta dalam berinteraksi dengan masyarakat nondisabilitas dengan penyandang disabilitas Tuli. Film CODA dipilih oleh peneliti karena dalam prodi Ilmu Komunikasi, Universitas Nusa Cendana penelitian mengenai penyandang disabilitas, khususnya disabilitas Tuli masing sangat minim. Di samping itu, film ini juga sesuai dengan latar belakang peneliti sebagai seorang juru bahasa isyarat yang sudah bergabung dan mengenal komunitas serta budaya Tuli.

Kajian empirik dalam penelitian ini, di antaranya: 1) Kajian yang berjudul: *Komunikasi Nonverbal antara Komunitas Disabilitas dan Non Disabilitas (Studi Fenomenologi Pada Penyandang Tuli dan Bisu Di Kota Kupang* (2012) oleh Dinna Novista Noach, Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Nusa Cendana, 2) Kajian yang berjudul: *Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure Sebagai*

*Representasi Nilai Kemanusiaan Dalam Film The Call (2018)* oleh Muhammad Arief Setyadi, Yuliana Rachma Putri, dan Asaas Putra, Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Telkom, dan 3) Kajian yang berjudul: *Nilai-Nilai Inklusif Dalam Program Pendampingan Disabilitas Di Rumah Inklusif Kebumen (2021)* oleh Nurul Fitriani Eko Saputro, Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.

Peneliti menggunakan perspektif eksklusif dan inklusi sebagai *point of view* dalam membahas realitas yang dikaji. Eksklusif sosial merupakan proses terpisahnya individu atau kelompok tertentu dari jejaring relasi sosial. Eksklusivitas ditandai minimnya keterlibatan anggota masyarakat dalam aktivitas bersama oleh karena pengabaian (diskriminasi) yang dilakukan secara sengaja. Sedangkan masyarakat inklusi ditandai adanya solidaritas dan toleransi di antara anggota masyarakat karena adanya penerimaan, pengakuan, dan perlakuan adaptif terhadap perbedaan (Fathy, 2019).

## **METODE PENELITIAN**

Kajian ini menggunakan metode semiotika Ferdinand De Saussure. Menurut Saussure, tanda mengekspresikan gagasan

sebagai kejadian mental yang berhubungan dengan pikiran manusia. Tanda-tanda ini disusun dari dua elemen, yaitu aspek citra tentang bunyi (semacam kata atau representasi visual) dan sebuah konsep dimana citra bunyi (Sunardi, 2002). Model semiotika Ferdinand De Saussure terdapat dua bagian, yaitu penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). *Signifier* dilihat sebagai wujud atau rupa fisik yang dapat diketahui dari suatu wujud karya arsitektur, sedangkan *signified* dilihat dalam makna yang ditunjukkan melalui konsep, fungsi, dan nilai yang termasuk dalam suatu karya arsitektur (Setyadi et al., 2018). Objek penelitian ini adalah isi dari film CODA, khususnya unit analisis dalam penelitian ini adalah delapan *scene* yang telah peneliti pilih berdasarkan kategori yang ada. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data studi dokumen dan studi Pustaka.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **Representasi Masyarakat Inklusif**

Dalam film CODA terkandung nilai inklusivitas di dalamnya yang direpresentasikan para pemain film dalam beberapa *scene* yang telah dipilih oleh peneliti.

Tabel 1. Scene Inklusivitas Film CODA

Scene 9		
Penanda Verbal	Penanda Nonverbal (Bahasa Isyarat)	Petanda
<p>"You know why God made farts smell?"</p> <p><b>Terjemahan:</b> "Tahu kenapa Tuhan membuat kentut bau?" (menggunakan bahasa isyarat).</p>		<p>Pembahasan pada bagian pertama dalam scene ini merupakan suatu analogi yang dijelaskan ayahnya kepada Ruby mengenai alasan mengapa kentut diciptakan dan disabilitas Tuli. Ayahnya mengatakan bahwa kentut diciptakan agar disabilitas Tuli juga dapat menikmatinya.</p>
<p>"So deaf people could enjoy the too."</p> <p><b>Terjemahan:</b> "Agar Tunarungu juga bisa menikmatinya." (menggunakan bahasa isyarat).</p>	 <p>(Deaf)</p> <p>Sumber: <a href="https://www.lifeprint.com/asl101/pages-signs/d/deaf.htm">https://www.lifeprint.com/asl101/pages-signs/d/deaf.htm</a> (diakses pada 6 Juni 2023)</p>  <p>(Could enjoy 'farts' too)</p>	<p>Hal ini menunjukkan sisi inklusivitas bahwa disabilitas Tuli juga dapat menikmati ciptaan Tuhan tanpa adanya batasan. Bagian ini juga ingin menunjukkan bahwa sekalipun memiliki keterbatasan dalam mendengar, disabilitas Tuli mampu menggunakan indra manusiawinya yang lain untuk menjalani kehidupannya dengan bebas.</p>
<p>"How is music rude but Tinder's okay?"</p> <p><b>Terjemahan:</b> "Kenapa musik itu kasar, tetapi Tinder boleh?" (menggunakan bahasa isyarat).</p>		<p>Pada pembahasan berikut dalam scene ini juga dibahas mengenai aplikasi Tinder yang dipermasalahkan Ruby ditanggapi baik oleh ibunya bahwa benar adanya aplikasi Tinder dapat dinikmati seluruh anggota keluarga karena hanya hanya mengandalkan kemampuan visualisasi. Berbeda dengan musik yang hanya dapat dinikmati oleh Ruby sebagai orang dengar</p>
<b>Scene 14</b>		
<p>* (Ayahnya meminta Ruby untuk menjurubahasakan apa yang sedang dibicarakan orang-orang menggunakan bahasa isyarat).</p>	 <p>(Meminta Ruby untuk menjurubahasakan apa yang dibahas)</p>	<p>Dalam scene ini menunjukkan reaksi spontan ayah Ruby sebagai penyandang disabilitas Tuli saat berhadapan dengan situasi yang membutuhkan akses informasi baginya. Reaksi ayahnya berupa isyarat tangan yang menunjuk kepada kerumunan tersebut dengan posisi menoleh kearah Ruby. Hal ini menunjukkan sisi inklusivitas lewat permintaan ayahnya</p>

		<p>kepada Ruby untuk menjabarkan pembahasan dalam kerumunan itu ke dalam bahasa isyarat. Dengan begitu, ayahnya dan Leo yang ada saat itu dapat memahami pembahasan yang dibahas dalam kerumunan serta terciptanya kesetaraan dalam hal penerimaan informasi berkat bantuan Ruby sebagai juru bahasa isyarat.</p>	<p>dari bahasa isyarat ke bahasa verbal).</p>	<p>WE, us</p>  <p>(We)</p> <p>Sumber: <a href="https://www.researchgate.net/figure/1-Pronouns-the-selected-signs-but-this-was-shortly-subsumed-by-the-coherency_fig1_33835956">https://www.researchgate.net/figure/1-Pronouns-the-selected-signs-but-this-was-shortly-subsumed-by-the-coherency_fig1_33835956</a> (diakses pada 21 Juni 2023)</p>  <p>(Tired)</p> <p>Sumber: <a href="https://babysignlanguage.com/dictionary/tired/">https://babysignlanguage.com/dictionary/tired/</a> (diakses pada 21 Juni 2023)</p>  <p>(of this shit)</p>	<p>pertemuan tersebut. Tak hanya itu, Ruby juga membantu menyampaikan pendapat dan protes ayahnya yang menggunakan bahasa isyarat ke bahasa verbal. Hal ini menunjukkan bahwa disabilitas Tuli berhak memperoleh dan memberikan informasi maupun pesan. Dalam scene ini ingin menunjukkan peran Ruby sebagai juru bahasa isyarat sangat dibutuhkan keluarganya sebagai jembatan komunikasi.</p>
<b>Scene 26</b>					
<p>“You gotta interpret, I’m lost.”</p> <p><b>Terjemahan:</b></p> <p>“Kau harus menerjemahkan. Aku bingung.” (menggunakan bahasa isyarat).</p>	 <p>(Interpret, I’m lost)</p>	<p>Pada bagian ini menunjukkan kebingungan yang dialami ayah Ruby dan Leo saat mengikuti sebuah pertemuan yang tidak akses juru bahasa isyarat. Dengan permintaannya ayahnya kepada Ruby, menunjukkan bahwa sebagai disabilitas Tuli, ayahnya sangat membutuhkan Ruby untuk membantunya dalam menjabarkan suatu pembahasan. Hal tersebut dilakukan agar terciptanya suatu kesetaraan dalam penerimaan informasi.</p>	<p>“How are we gonna do the interview?”</p> <p><b>Terjemahan:</b></p> <p>“Bagaimana kami akan melakukan wawancara?” (menggunakan bahasa isyarat).</p>	<p><b>Scene 30</b></p>  <p>(1, 2, dan 3 : How)</p> <p>Sumber: <a href="https://www.lifeprint.com/asl101/pages-signs/h/how.htm">https://www.lifeprint.com/asl101/pages-signs/h/how.htm</a> (diakses pada 21 Juni 2023)</p>	<p>Scene ini mengandung nilai inklusifitas di dalamnya. Hal tersebut dapat dilihat dari penanda yang disampaikan ibunya kepada Ruby. Dari penyampaian itu menunjukkan bahwa keberadaan Ruby sebagai orang dengar yang paham dan mampu berbahasa isyarat sangat dibutuhkan keluarganya dalam kondisi tertentu, termasuk saat melakukan wawancara dengan pihak media yang merupakan orang dengar (nondisabilitas).</p>
<p>“That’s from him, not me.”</p> <p><b>Terjemahan:</b></p> <p>“Itu dari Dia. Bukan Aku.” (Dijurubahasakan dari bahasa isyarat ke bahasa verbal).</p>		<p>Pada bagian ini merupakan klarifikasi yang dilakukan Ruby berdasarkan aktifitas penjabaran yang dilakukannya. Hal tersebut dilakukan agar orang dengar (nondisabilitas) yang belum tahu tentang aktifitas penjabaran dari bahasa isyarat ke bahasa verbal dapat mengerti dan memahami bahwa apa yang disampaikan Ruby merupakan penyampaian ayahnya sendiri.</p>			
<p>“We’re tired of this shit, Gio!”</p> <p><b>Terjemahan:</b></p> <p>“Kami muak soal ini, Gio!” (Dijurubahasakan</p>		<p>Inklusivitas yang tergambar pada scene ini adalah pada saat Ruby membantu ayahnya dan Leo dalam menjabarkan apa yang dibahas dalam</p>			

	 <p>Sumber: <a href="https://www.lifeprintr.com/asl101/pages-signs/i/interview.htm">https://www.lifeprintr.com/asl101/pages-signs/i/interview.htm</a> (diakses pada 21 Juni 2023)</p> 	
<p>*(Wawancara dilakukan dengan bantuan Ruby sebagai juru bahasa isyarat).</p>		<p>Sisi inklusivitas yang juga tergambar dalam scene ini adalah saat Ruby membantu keluarganya sebagai juru bahasa isyarat saat melakukan wawancara dengan pihak media. Dengan begitu Ruby telah membantu keluarganya untuk berpartisipasi dalam hidup bermasyarakat dengan berinteraksi dengan pihak media pemberitaan dan dapat masuk dalam berita.</p>

<p>nakan bahasa isyarat).</p>		<p>yang merupakan penyandang disabilitas Tuli.</p>
<p>"I love this song."  <b>Terjemahan:</b> "Aku suka musik rap." (mengggunakan nakan bahasa isyarat).</p>	 <p>(Music) Sumber: <a href="https://babysignlanguage.com/dictionary/music/">https://babysignlanguage.com/dictionary/music/</a> (diakses pada 6 Juni 2023)</p>  <p>Sumber: <a href="https://www.startasl.com/american-sign-languagealphabet/">https://www.startasl.com/american-sign-languagealphabet/</a> (diakses pada 21 Juni 2023).</p>	<p>Pada bagian ini, ayahnya menjelaskan bahwa dirinya sangat menyukai musik rap dan sempat kebingungan dengan tindakan Ruby yang mengecilkan volume musik tersebut. Dalam scene ini Ruby sengaja melakukannya karena merasa malu ditertawakan oleh teman-temannya.</p>
<p>"My whole ass is vibrating."  <b>Terjemahan:</b> "Bokongku bergetar." (mengggunakan nakan bahasa isyarat).</p>	 <p>(My whole ass)</p>  <p>(vibrating)</p>	<p>Pada bagian ini, ingin menunjukkan bagaimana penyandang disabilitas Tuli menikmati suatu musik adalah dengan merasakan getaran dari musik tersebut. Untuk merasakan getaran tersebut, maka volume musik perlu dibesarkan. Musik sendiri merupakan suatu hal yang universal yang seharusnya dapat dinikmati oleh semua orang, termasuk ayah Ruby sebagai penyandang disabilitas Tuli.</p>
<p>"Just drive please!"  <b>Terjemahan:</b> "Menyetir saja!" (mengggunakan nakan bahasa isyarat).</p>	  <p>(Just drive)</p>	<p>Setelah dijelaskan demikian, Ruby tetap saja tidak ingin ayahnya membesarkan volume musik rap tersebut. Ruby lebih meminta ayahnya untuk segera pergi dari tempat itu, karena sudah merasa malu ditertawakan oleh teman-temannya. Hal ini menunjukkan, bahwa tindakan eksklusif tidak hanya dilakukan oleh masyarakat lain, tetapi Ruby sebagai bagian dari keluarga yang telah mengetahui budaya keluarganya sebagai disabilitas Tuli juga terkadang masih melakukan tindakan eksklusif. Di samping itu, eksklusivitas yang ada dalam scene ini juga mengandung makna situasional. Ruby saat itu merasa malu karena</p>

### Representasi Masyarakat Eksklusif

Dalam film CODA, juga terdapat beberapa scene yang merepresentasikan masyarakat yang eksklusif di dalamnya.

Tabel 2. Scene Eksklusivitas Film CODA

Scene 7		
Penanda Verbal	Penanda Nonverbal (Bahasa Isyarat)	Petanda
<p>"Turn that down! It's loud."  <b>Terjemahan:</b> "Itu keras!" (mengggunakan</p>	 <p>(It's loud)</p>	<p>Dari scene ini menunjukkan sisi eksklusivitas yang dilakukan terhadap penyandang disabilitas Tuli. Pada bagian ini, Ruby menegur ibunya bahwa musik yang sedang mereka nikmati memiliki volume yang besar. Hal itu membuat teman-teman Ruby menertawakan kebiasaan keluarga Ruby</p>

		ditertawakan oleh teman-temannya yang disebabkan kebiasaan orang tua Ruby sebagai disabilitas Tuli saat menikmati musik. <i>Scene</i> ini juga menunjukkan bahwa penyandang disabilitas Tuli masih mengalami keterbatasan dalam mengakses suatu hiburan.
<b>Scene 9</b>		
<p>“Take those off. It’s rude.”</p> <p><b>Terjemahan:</b> “Lepaskan itu. Kasar.” (menggunakan bahasa isyarat).</p>	 <p>(Take those off)</p>  <p>rude</p>  <p>(Rude)</p> <p>Sumber: <a href="https://signlanguage.io/sign/rude-in-asl-a0A5e0000BBHcL">https://signlanguage.io/sign/rude-in-asl-a0A5e0000BBHcL</a> (diakses pada 6 Juni 2023) <a href="https://www.lifeprint.com/asl101/pages-signs/r/rude.htm">https://www.lifeprint.com/asl101/pages-signs/r/rude.htm</a> (diakses pada 6 Juni 2023)</p>	<p>Dalam <i>scene</i> ini terdapat salah satu bagian yang menunjukkan Ruby ditergur oleh ibunya karena mendengarkan musik (menggunakan <i>earphone</i>). Menurut ibunya yang merupakan seorang disabilitas Tuli, hal tersebut dianggap kasar. Dalam <i>Scene</i> ini Ruby menunjukkan perilaku yang eksklusif terhadap disabilitas Tuli. Dengan melakukan hal seperti itu, berarti Ruby telah melakukan pemisahan antara dirinya sebagai orang dengar dan keluarganya yang sebagai disabilitas Tuli.. Hal ini menunjukkan bahwa Ruby tidak menghargai keluarganya yang merupakan penyandang disabilitas. Ruby mengakses suatu hiburan yang dia sendiri dapat lakukan, namun tidak untuk keluarganya. Namun, hal tersebut Ruby lakukan karena berada dalam situasi kebisingan yang dilakukan oleh keluarga Ruby yang merupakan penyandang disabilitas Tuli. Ditambah lagi, saat itu Ruby sedang fokus belajar.</p>
<b>Scene 14</b>		
<p>“That’s more than we make in a day.”</p> <p><b>Terjemahan:</b> “Itu lebih dari penghasilan sehari.” (menggunakan bahasa isyarat).</p>	   <p>(That’s more than we make in a day)</p>	<p><i>Scene</i> ini menunjukkan tindakan eksklusif terhadap penyandang disabilitas Tuli. Dari bahasa tubuh (isyarat tangan) yang disampaikan ayah Ruby kepadanya menunjukkan bahwa ayahnya ingin apa yang disampaikan dapat diteruskan oleh Ruby.</p>
<p>“Don’t tell me,, tell them.”</p> <p><b>Terjemahan:</b></p>		<p>Namun, dalam <i>scene</i> ini Ruby menolak hal tersebut dan lebih meminta ayahnya untuk menyampaikan pendapatnya sendiri di hadapan khalayak yang merupakan orang dengar. Ruby sendiri sebagai</p>

<p>“Jangan kepadaku. Katakan ke mereka.” (menggunakan bahasa isyarat).</p>	 <p>Sumber: <a href="https://www.lifeprint.com/asl101/pages-signs/d/dont.htm">https://www.lifeprint.com/asl101/pages-signs/d/dont.htm</a> (diakses pada 6 Juni 2023).</p> 	<p>orang yang mampu berbahasa isyarat yang seharusnya peka terhadap situasi tersebut lebih memilih untuk menolak hal tersebut.</p> <p>Hal itu dilakukannya dengan tanpa alasan yang jelas. Ayahnya yang merupakan penyandang disabilitas Tuli sangat membutuhkan Ruby untuk dapat menyampaikan pendapatnya. Ayahnya tidak bisa menyampaikannya sendiri karena sebagai penyandang disabilitas Tuli dalam film ini terlihat ayahnya tidak dapat berbicara dan hanya mengandalkan kemampuan isyaratnya saja.</p>
--	--	---

## PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan melalui beberapa tanda dengan menggunakan analisis semiotika Ferdinand De Saussure, peneliti dapat mengetahui makna yang ada dalam masing-masing *scene* yang telah dipilih dari film CODA. Film ini menampilkan tentang kehidupan penyandang disabilitas Tuli, mulai dari cara menikmati musik, berkomunikasi, dan bentuk diskriminasi yang mereka alami saat berada di lingkungan masyarakat dengar (nondisabilitas). Dari berbagai *scene* yang diteliti dalam film CODA terdapat dua tanda yang digunakan, yaitu tanda verbal dan tanda nonverbal (bahasa isyarat). Lani Bunawan (dalam Nugroho, 2016) mengatakan bahwa bahasa isyarat merupakan bahasa yang menggunakan tangan, walaupun sebenarnya, ekspresi muka dan lengan juga sama-sama digerakkan. Dari *scene-scene* yang

dikaji peneliti mengidentifikasi adanya bahasa verbal berupa percakapan lisan maupun bahasa non-verbal berupa isyarat / bahasa tubuh. Di samping itu, peneliti juga menemukan adanya dimensi eksklusivitas dan inklusivitas sosial dari berbagai *scene* dalam film CODA.

Sisi inklusivitas dalam film CODA tergambar pada *scene*, di antaranya: *scene* 9, *scene* 14, *scene* 26, dan *scene* 30. Makna inklusivitas yang terkandung dalam *scene-scene* ini berupa kesetaraan hak antara disabilitas Tuli dan dengar (nondisabilitas dalam mengakses atau menikmati suatu hal. Hal ini menunjukkan bahwa peran orang dengar yang mampu berbahasa isyarat sangat dibutuhkan bagi disabilitas Tuli sebagai juru bahasa isyarat untuk memudahkan akses dan proses komunikasi yang terjadi. Saputro (2021) menjelaskan bahwa sikap inklusif berasal dari persamaan, keadilan, dan hak setiap orang sehingga terciptanya keterbukaan yang tidak membedakan serta rasa saling menghormati dalam mewujudkan kebenaran yang utuh dalam perbedaan yang ada.

Sedangkan, eksklusivitas dalam film CODA tergambar dalam *scene*, di antaranya: *scene* 7, *scene* 9, dan *scene* 14, *scene*. Tanda-tanda tersebut menunjukkan adanya dimensi eksklusivitas ditandai adanya diskriminasi berupa audisme terhadap penyandang disabilitas Tuli. Menurut Dineen (2019),

audisme merupakan bentuk diskriminasi terhadap kemampuan seseorang untuk mendengar. Sebaliknya, seseorang akan dianggap unggul dan mampu apabila memiliki kemampuan mendengar atau menunjukkan perilaku layaknya orang dengar pada umumnya. Syafi (dalam Widyastutik & Pribadi, 2019) menyebutkan bahwa dalam hubungan bermasyarakat, masih terdapat keterbatasan yang dialami oleh penyandang disabilitas dalam mendapatkan hak mereka. Keterbatasan merupakan hak disabilitas yang selalu ditujukan dalam hal pekerjaan. Penyandang disabilitas dianggap kurang mampu dalam bekerja seperti orang nondisabilitas pada umumnya. Menurut Ndaumanu (dalam Widyastutik & Pribadi, 2019), penyandang disabilitas kurang dipedulikan karena masyarakat nondisabilitas menilai bahwa pekerjaan hanya dapat dilakukan oleh orang nondisabilitas. Hal tersebut membuat penyandang disabilitas dipinggirkan (menjadi kaum marginal) dan dijadikan kelompok yang minoritas oleh orang nondisabilitas.

Peneliti melihat bahwa sisi eksklusivitas merupakan hal yang paling menonjol direpresentasikan film CODA. Penyandang disabilitas Tuli merupakan pihak yang rentan mengalami hal tersebut saat bersentuhan dengan dunia nondisabilitas. Pola

pikir masyarakat dalam film ini yang masih menganggap bahwa kondisi disabilitas merupakan kondisi yang menghambat mereka dalam bekerja dan dianggap berbahaya. Ini merupakan tugas penting bagi kita semua untuk dapat membangun pemahaman yang lebih tentang penyandang disabilitas, khususnya disabilitas Tuli, agar tercipta suatu ekosistem yang inklusif dan ramah bagi semua orang, termasuk penyandang disabilitas.

## SIMPULAN

Film CODA tidak sekedar karya seni audio-visual yang semata-mata ditujukan bagi kepentingan entertainment. Film ini juga menggambarkan dinamika kehidupan penyandang disabilitas Tuli. Dari hasil analisis, peneliti menemukan terdapat 2 dimensi sosial yang dialami oleh kaum penyandang disabilitas, yaitu eksklusivitas dan inklusivitas. Sebagai setting sosial film CODA, masyarakat Barat memiliki kepekaan yang relatif tinggi terhadap keberadaan kaum penyandang disabilitas di sekelilingnya. Sensibilitas sosial demikian ditunjukkan melalui sikap dan perilaku komunikasi adaptif masyarakat setempat terhadap kaum penyandang disabilitas. Namun demikian, sebagaimana representasi dalam film ini, kaum disabilitas juga masih menerima perlakuan diskriminatif dalam pergaulan sosial mereka sehari-hari. Sebagian besar masyarakat

masih terjebak dalam stigma dan prasangka sosial terkait keterbatasan / kekurangan dari penyandang disabilitas. Bagi peneliti, penggambaran film CODA merupakan cerminan kehidupan kaum penyandang disabilitas yang belum memperoleh penerimaan sosial secara utuh.

Kajian ini merekomendasikan adanya kepekaan sosial terhadap kaum disabilitas. Secara khusus, kajian ini menjadi sumber wawasan pengetahuan bagi masyarakat umum agar dapat memperlakukan kaum disabilitas secara baik dan benar. Hal ini dimaksudkan agar terciptanya suatu lingkungan yang ramah terhadap disabilitas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, & Nandiyah. (2013). Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus. *Magistra*, 25(86).
- Aprianti, D. N., Hairunnisa, H., & Arsyad, A. W. (2022). Peran Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dalam Menumbuhkan Perilaku Positif Pada Anak Tunarungu. *Journal of Communication Studies*, 2(1). <https://doi.org/10.37680/jcs.v1i2.1534>
- Arianto, D., & Apsari, N. C. (2023). Gambaran Aksesibilitas, Inklusivitas, dan Hambatan Penyandang Disabilitas Dalam Memanfaatkan Transportasi Publik: Studi Literatur di Berbagai Negara. *Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial*, 5(2). <https://doi.org/10.24198/focus.v5i2.42633>
- Dineen, D. F. (2019). Seeing the Cries of the World: ASL in an American Zen Community. *MUSICultures*, 46(1).
- Fathy, R. (2019). Modal Sosial: Konsep,

- Inklusivitas dan Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 6(1).  
<https://doi.org/10.22146/jps.v6i1.47463>
- Irvan, M. (2020). Urgensi Identifikasi dan Asesmen Anak Berkebutuhan Khusus Usia Dini. *Jurnal ORTOPEDAGOGIA*, 6(2).  
<https://doi.org/10.17977/um031v6i22020p108-112>
- Nugroho, A. . (2016). *Kemampuan Berinteraksi Sosial Menggunakan Bahasa Isyarat Anak Tunarungu Di Kelas III SLB Wiyata Dharma I Tempel Sleman*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Saputro, N. F. . (2021). *Nilai-Nilai Inklusif dalam Program Pendampingan Disabilitas di Rumah Inklusif Kebumen*. Institut Islam Negeri Purwokerto.
- Setyadi, M. A., Rachma Putri, Y., & Putra, A. (2018). Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure Sebagai Representasi Nilai Kemanusiaan Dalam Film the Call. *E-Proceeding of Management*, 5(1).
- Sunardi, S. (2002). *Semiotika Negativa*. Kanal.
- Syahra, R. (2010). Eksklusi Sosial: Perspektif Baru untuk Memahami Deprivasi dan Kemiskinan. *Jurnal Masyarakat Dan Budaya*, 12(3).
- Warsilah, H. (2015). Pembangunan inklusif sebagai upaya mereduksi eksklusi sosial perkotaan: Kasus kelompok marjinal di Kampung Semanggi, Solo, Jawa Tengah. *Jurnal Masyarakat & Budaya*, 17(2).
- Widyastutik, C., & Pribadi, F. (2019). Makna Stigma Sosial Bagi Disabilitas di Desa Semen Kecamatan Paron Kabupaten Ngawi. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Administrasi Negara*, 1(1).